**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Hakekat Lingkungan Sekolah**

**1. Lingkungan**

Selain faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Menurut Supardi, lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Senada dengan itu Umar dan S.L. La Sulo menyatakan yang dimaksud lingkungan meliputi “kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*”[[1]](#footnote-2).

Selain itu, bebarapa ahli dibidang lingkungan mengungkapkan bahwa:

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti [tanah](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanah), [air](http://id.wikipedia.org/wiki/Air), [energi surya](http://id.wikipedia.org/wiki/Energi_surya), [mineral](http://id.wikipedia.org/wiki/Mineral), serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan terdiri dari komponen [abiotik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Abiotik&action=edit&redlink=1) dan [biotik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Biotik&action=edit&redlink=1). Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan [mikro-organisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Mikro-organisme) (virus dan bakteri) [[2]](#footnote-3).

Dalam perspektif keagamaan, lingkungan merupakan tempat bagi setiap orang atau manusia yang beriman bertempat tinggal agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini di nyatakan dalam Q.S Al-Hijr: 16 yang berbunyi:

Artinya:

“ Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan kami Telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (nya). Dan kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk ”.[[3]](#footnote-4)

Dari penjelasan itu dapat diambil pemahaman bahwa lingkungan adalah semua benda baik benda hidup maupun benda mati yang ada di sekeliling kita yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia.

**2. Sekolah**

Sekolah adalah lembaga formal yang dijadikan sebagai tempat beraktifitas antara guru dan siswa. Yusuf, menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah nilai-nilai kehidupan ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, perilaku, dan prestasi seorang siswa.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu maka anak-anak dititip ke sekolah.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut; 1) sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, 2) sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, 3) sekolah melaqtih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, dan 4) di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya[[4]](#footnote-5).

**3. Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Soropia yang letaknya sangat sangat strategis dan buku pelajaran yang tersedia di perpustakaan yang digunakan dalam pelajaran dapat dikatakan memadai menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar berjalan lancar.

 Secara psikologi, memang lingkungan juga berperan penting dalam perilaku manusia khususnya sekolah, sebab dari sinilah perlakukan-perlakukan yang terus menerus dan terstruktur masif diberikan kepada anak, sehingga anak diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak. Lingkungan itu meliputi: 1) fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan gurunya, dan 2) non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah itu[[5]](#footnote-6).

**4. Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah**

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Ini kita sebut kebudayaan sekolah.Menurut Abu Ahmadi menyatakan sebagai kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu: 1) letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, meubelier, perlengkapan yang lain), 2) lurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan, 3) pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiriatas siswa, guru, non teaching specialist dan tenaga administrasi, dan 4) nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah[[6]](#footnote-7).

Sedangkan Slameto menyatakan bahwa:

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah[[7]](#footnote-8).

Untuk lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Mengajar

Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikapguru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

1. Kurikulum

Diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepadasiswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaranitu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Begitu pula mengenai pengaturan waktu sekolah dan standar pelajaran yang harus ditetapkan secara jelas dan tepat.

Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga merekamendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmanidalam kondisi yang baik.Jika siswa bersekolah pada waktu kondisibadannya sudah lelah / lemah, misalnya pada siang hari, akanmengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran.Kesulitan itudisebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan perpikir padakondisi badan yang lemah tadi.Jadi memilih waktu sekolah yang tepatakan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengankemampuan siswa masing-masing sesuai dengan kurikulum yang ada. Jangan memberi pelajaran di atas ukuran standar.

1. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa.Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri.Jadi cara belajar siswa juag dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akanmenyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yangdiberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Maka, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

1. Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurangmenyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yangkurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi,segeralah siswa diberi layanan bimbingan dan penyuluhan agar iadapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

1. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin juga.

1. Fasilitas sekolah

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakaipula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajar kan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. Fasilitas-fasilitas olahraga juga diperlukan untuk menampung bakat siswa, ruang UKS, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir ,mushola, kamar mandi / WC, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa lingkungan sekolah sangat besar peranannya di dalam menentukan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya, serta indikator-indikator lingkungan sekolah meliputi: Metode mengajar, Kurikulum, Relasi guru dengan siswa, Relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, dan Fasilitas sekolah.

**B. Hakikat Prestasi Belajar**

1. **Gambaran Prestasi**

Secara etimologi, prestasi adalah hasil yang telah dicapai[[8]](#footnote-9). Prestasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Jadi, prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

1. **Belajar**

Sebelum dikemukakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian belajar. Sebagaimana diketahui

bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku[[9]](#footnote-10). Sehubungan dengan ini, ditegaskan pula bahwa tujuan dari kegiatan ”belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”[[10]](#footnote-11).

Sedangkan Sumadi Suryabrata mendefenisikan belajar ke dalam beberapa pengertian sebagai berikut: 1) belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral ghanges,* actual maupun potensial), 2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru (dalam arti kenntnis dan fertingkeit), dan 3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)[[11]](#footnote-12).

Menurut Slameto

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya[[12]](#footnote-13).

Selanjutnya Winkel mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstanta[[13]](#footnote-14).

Kemudian Hamalik mendefinisikan

Belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”[[14]](#footnote-15).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar di atas, maka pada hakikatnya belajar adalah melakukan suatu perubahan baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Di mana kognitif terkait dengan perubahan pada pengetahuan, psikomotorik menyangkut perubahan pada keterampilan dan afektif menyangkut perubahan pada sikap. Setiap orang yang melakukan proses belajar pasti akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Biasanya perubahan yang dialami melalui proses belajar adalah perubahan ke arah yang lebih positif. Namun tidak semua perubahan itu adalah termasuk proses belajar seperti perubahan yang terjadi pada fisik.

Belajar tidak terjadi secara kebetulan atau karena diulang-ulang melainkan hanya terjadi melalui syarat-syarat tertentu, adapun syarat-syarat untuk belajar adalah:

 a). Kebutuhan dan kesiapan orang yang belajar.

b). Suatu situasi belajar menyediakan benda, orang atau kejadian yang perlu dilayani atau diberikan respons oleh pelajar yang bersangkutan.

 c). Respons yang diberikan pelajar adalah syarat mutlak untuk belajar, karena belajar tidak mungkin terjadi tanpa ktivitas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Arden N. Frandsen dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang baru dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar[[15]](#footnote-16).

Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini di nyatakan dalam Q.S Mujaadilah: 11 yang berbunyi:

Artinya:

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan[[16]](#footnote-17)*.

Jadi, belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar dapat terjadi karena didorong oleh keinginan untuk tahu, keinginan untuk selalu maju, untuk mendapatkan simpati dari orang tua maupun guru dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan, untuk memperoleh rasa aman serta karena adanya ganjaran atau hukuman. Dengan adanya keinginan tersebut dapat dipastikan bahwa seseorang akan semakin termotivasi untuk selalu melakukan kegiatan belajar.

1. **Prestasi Belajar**

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefenisikan prestasi belajar berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu "Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport"[[17]](#footnote-18). Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya"[[18]](#footnote-19). Sedangkan, Mappa mengemukakan bahwa “prestasi belajar ialah hasil yang dicapai siswa dari apa yang dicapai dalam hubungannya dengan bahan yang telah dipelajari yang tampak dalam tingkah lakunya”[[19]](#footnote-20).

 Disamping itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh Nana sudjana dalam Tohirin mengemukakan bahwa:

Prestasi belajar adalah: apa yang telah dicapai oleh siswa setelah kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek itu juga harus menjadi indikator prestasi belajar yang ketiga aspek itu tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki[[20]](#footnote-21).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam menerima hasil dari proses belajar mengajar yang kemudian dapat ditampakkan melalui tingkah lakunya. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar. Di mana belajar merupakan proses terjadinya suatu perubahan siswa.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar siswa masih banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa dapat diidentifikasikan pada dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri seperti faktor intelegensi, motivasi belajar, sikap belajar, dll. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh di luar diri siswa itu sendiri atau faktor lingkungan yang ada di sekitarnya. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah bisa dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah seperti guru, infrastruktur pembelajaran, iklim sekolah, peraturan yang diterapakan di sekolah maupun interaksi lainnya.

 Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pembentukan sikap, keterampilan, pengetahuan, dll. Apabila ada seorang guru yang tidak professional dalam menjalankan tugasnya, maka itu akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Keberhasilan siswa di sekolah juga ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium, dan sarana prasarana lainnya yang memungkinkan siswa dapat memperoleh informasi belajar dengan baik, cepat dan tepat. Sarana dan prasarana lainnya yang memadai akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat keberhasilan siswa baik dalam tingkat prestasi belajar (nilai) maupun pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.

Iklim sekolah yang sehat serta didukung oleh aturan-aturan disiplin yang tinggi di dalam sekolah akan memberikan suasana yang mendorong terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Setiap siswa akan saling berkompetisi antara satu dengan lainnya secara sehat dalam rangka mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Usman dan Setiawati mengidentifikasikan indikator atau tolak ukur keberhasilan siswa di sekolah sebagai berikut:

1. Daya serap siswa terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan akan mencapai prestasi yang sangat tinggi baik secara individu maupun kelompok,
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa baik secara individu maupun kelompok[[21]](#footnote-22).

Sedangkan Ibrahim mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan antara lain minat/bakat, lingkungan belajar, waktu kurang tersedia untuk belajar dan dorongan pihak luar. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan maka haruslah diadakan pengukuran atau evaluasi pada akhir program kegiatan sehingga hasil evaluasi pada akhir program kegiatan akan menjadi patokan dasar dalam menentukan keberhasilan dalam suatu prestasi siswa.[[22]](#footnote-23)

Dari penjelasan di atas menunjukan bahwa tolak ukur keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan dan adanya perilaku siswa yang tercermin dari tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Disamping dari faktor sekolah, keberhasilan siswa juga ditentukan oleh faktor keluarga dan masyarakat tempat siswa bermukim. Keluarga dan lingkungan sosial yang mendorong suasana belajar yang baik bagi siswa akan memberikan nilai positif terhadap keberhasilan siswa di sekolah, begitupun sebaliknya. apabila lingkungan sekolah dan masyarakat kacau yang membuat siswa mendapat banyak masalah-masalah yang secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah.

**C.** **Hakekat Pendidikan Agama Islam**.

Sebelum lebih jauh kita membahas tentang Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pendidikan. Pendidikan pada umumnya merupakan suatu proses dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti kita ketahui bahwa komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidik atau guru dan peserta didik. Sehingga, apabila salah satu komponen tersebut tidak ada, maka pendidikan tidak akan berjalan. Karena pada hakikatnya pendidikan itu dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam rangka memberikan bimbingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad D. Marimba dalam buku Dasar-dasar Ilmu Pendidikan dalam Hasbullah yang mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama[[23]](#footnote-24)”. Dalam hal ini, maka unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut adalah pendidik, peserta didik, bimbingan dan tujuan.

Sejalan dengan itu, menurut ketentuan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[[24]](#footnote-25).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, pada esensinya sama bahwa pendidikan dilakukan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar melalui bimbingan dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

Pendidikan Agama diartikan sebagai “pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan[[25]](#footnote-26)”. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan bimbingan mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh pemikiran bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang materinya berhubungan dengan tauhid (keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT ) serta ketaqwaan terhadap perintah-Nya yang diwujudkan dengan akhlak dan amal perbuatan sehari-hari. Di mana semua hal tersebut tercakup dalam ajaran-ajaran al-Qur’an dan al-Hadis yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya Pendidikan Agama menurut penjelasan pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia[[26]](#footnote-27)”. Dalam penjelasan ini diperoleh suatu paradigma bahwa pendidikan agama adalah upaya membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kerangka pengalaman akhlaqul karimah.

Pengertian pendidikan agama tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pengertian pendidikan agama Islam yang menurut Achmad Djazuli:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan/atau letihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional[[27]](#footnote-28).

Sementara itu Omar Muhammad Al-Touny dalam Muzayyin Arifin memberikan pengertian bahwa:

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan peribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami[[28]](#footnote-29).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, diperoleh pemikiran bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan secara sadar dan terencana untuk mengantarkan peserta didik pada pemahaman, penghayatan ajaran Agama Islam dan saling menghargai antar umat beragama. Hal ini merupakan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai oleh Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, apabila sasaran dan tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik dan optimal, maka sebagai konsekwensinya dalam diri anak terbentuk kepribadian yang sesuai dengan jalan ajaran Agama Islam, sehingga akan meningkatkan pula keimanannya. Dengan Keimanan yang teguh dan kuat, akan menimbulkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agamanya, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dari uraian tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di atas, maka jelaslah bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam segala jenjang dan tingkatnya adalah dimaksudkan untuk membantu manusia dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, sehingga akan diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara selaras dan seimbang. Tujuan Pendidikan Agama Islam secara optimal, maka tanganggung jawabnya tidak hanya diserahkan kepada pihak sekolah atau guru dan orang tua saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab pihak masyarakat.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pengajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama Islam peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama Islam itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam untuk mencapai kwalitas yang disebutkan oleh al-Qur’an dan hadits sedangkan fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama Islam bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan Agama yang harus decerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidika Agama Islam itu.

1. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam di SMP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan taswuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab, dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.

**D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Soropia Kabupaten Konawe yang meneliti tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Soropia Kabupaten Konawe. Berdasarkan data di lapangan di kelas V11 SMP Negeri 1 Soropia Kabupaten Konawe ditemukan ada 20% siswa dari 122 siswa yang tidak memahami materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kejadian ini diidentifikasikan sebagai kurangnya pemahaman siswa dan kurangnya motifasi siswa terhadap proses pembelajaran di kelas, Diantaranya adalah, kurang belajar, kurang minat dan motifasi, kejenuhan dengan strategi yang monoton yaitu ceramah, dan pengaruh pergaulan negatif.

Penelitian ini terjadi relevansi dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain, oleh Lidiawati (2009) “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di M.Ts Al-Khairat ” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan Partono (2005) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMPN 11 Konawe Selatan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi.

Dalam peneltian ini didasari pemikiran bahwa apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 4. [↑](#footnote-ref-2)
2. <http://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan>, Halaman ini terakhir diubah pada 06:54, 6 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemehan*, (Depok: Al-Huda, 2005) h. 391 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Op.Cit,* h. 25 [↑](#footnote-ref-5)
5. <http://qodrat.wordpress.com/2009/02/10/peran-lingkungan-sekolah-dalam-pendidikan/> [↑](#footnote-ref-6)
6. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h. 187. [↑](#footnote-ref-7)
7. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 64. [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta, Balai Pustaka,1990), h. 581. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama),* Surabaya, Citra Media,1996, h. 43. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful B Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h. 11. [↑](#footnote-ref-11)
11. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), h. 232. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ridwan, http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/ [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
15. Sumadi Suryabrata, *Op.Cit,* h. 236-237 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemehan*, (Depok: Al-Huda, 2005) h. 544 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid* [↑](#footnote-ref-20)
20. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada,2005), h. 151*.* [↑](#footnote-ref-21)
21. User Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 8 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibrahim. Anwar, *Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan dan Pengajaran Putra Putrinya,* (Jakarta: BKKBN Pusat, 2000), h.26 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hasbullah, *Op.Cit,*  h. 3. [↑](#footnote-ref-24)
24. Pemerintah RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*, (Biro Hukum dan Organisasi Setjen Depdiknas, Jakarta 2003), h. 3. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Prenada Media, Bogor, 2003, h. 195. [↑](#footnote-ref-26)
26. Pemerintah RI, *op. cit.*, h. 66. [↑](#footnote-ref-27)
27. Achmad Djazuli, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasa*, Dikjen Dikdasmen, Jakarta 1996, h. 5. [↑](#footnote-ref-28)
28. Muzayyid Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), h. 15. [↑](#footnote-ref-29)